



PROFILE OF AL-QUR'AN TAHFĪZH INSTITUTIONS IN BANJARMASIN AND SURROUNDING

PROFIL LEMBAGA TAHFĪZH AL-QUR'AN DI BANJARMASIN DAN SEKITARNYA

Abdullah Karim¹, Norhidayat², Fakhrie Hanief³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: karimabdullah215@gmail.com¹

Diterima tanggal 1 Desember 2022, disetujui tanggal 23 Februari 2023

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Correspondent:

Abdullah Karim
Karimabdullah215@gmail.com

Key words:

Hafizh, Tahfizh of the Qur'an, Tahsin.

Website:

<http://idm.or.id/JSCR>

page: 1 - 25

Various institutions of Tahfizh Al-Qur'an has grown and developed rapidly in the city of Banjarmasin and surrounding areas in the past decade. Some related research that has existed about this institution, however, has not yet fully described the development and existence maps of these institutions and therefore, this study will fill the void. By conducting qualitative research, this study has documented and mapped various institutions Qur'anic Tahfizh in the city of Banjarmasin and its surroundings. This research found that institute of Tahfizh Al-Qur'an in Banjarmasin and its surroundings is very varied; ranging from formal and non-formal status, boarding and not boarding, learning methods and management of different institutional management, as well as in terms of the Qur'an's sanad and varied cooperation networks. In its development, beside found dynamics; mutual cooperation, there is also competition between institutions of Tahfizh Al-Qur'an in the Banjarmasin city and surrounding areas.

Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden Abdullah Karim <i>Karimabdullah215@gmail.com</i></p> <p>Kata kunci: Hafizh, Tahfizh Al-Qur'an, Tahsin.</p> <p>Website: <i>http://idm.or.id/JSCR</i></p> <p>hal: 1 - 25</p>	<p>Berbagai lembaga Tahfizh Al-Qur'an tumbuh dan berkembang pesat di kota Banjarmasin dan sekitarnya dalam satu dekade terakhir. Beberapa penelitian terkait yang telah ada tentang lembaga ini, namun belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan dan peta keberadaan lembaga tersebut, oleh karena itu penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut. Dengan melakukan penelitian kualitatif, penelitian ini telah mendokumentasikan dan memetakan berbagai lembaga Tahfizh Alquran yang ada di kota Banjarmasin dan sekitarnya. Penelitian ini menemukan bahwa lembaga Tahfizh Al-Qur'an di Banjarmasin dan sekitarnya sangat bervariasi; mulai dari status formal dan non formal, asrama dan non asrama, metode pembelajaran dan pengelolaan manajemen kelembagaan yang berbeda, serta dalam hal sanad al-Qur'an dan jaringan kerjasama yang bervariasi. Dalam perkembangannya, selain ditemukan dinamika; gotong royong, juga terjadi persaingan antar lembaga Tahfizh Al-Qur'an di kota Banjarmasin dan sekitarnya.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Salah satu acara televisi swasta yang banyak disukai dan diperhatikan oleh umat Islam adalah program "Hafiz Indonesia". Program ini merupakan program unggulan RCTI di bulan Ramadhan. Program ini mulai dilaksanakan pada Bulan Ramadhan 1434 H./2013 M. Peristiwa menghebohkan terjadi ketika pada tahun kedua program ini dilaksanakan pada Bulan Ramadhan 1435 H/2014 M., karena yang menjadi juaranya adalah bocah cilik yang baru berusia lima setengah tahun, Yaitu Musa (hafiz cilik) dari Provinsi Bangka Belitung yang lahir pada 6 Juli 2008. Hafizh cilik ini juga membuat ulama Saudi Arabia menangis ketika dia mengikuti lomba hafalan Alqur'an tingkat Internasional di Jeddah. Dia merupakan peserta termuda dan berhasil menduduki peringkat ke-12 dari 25 peserta. Dalam perlombaan tersebut Musa memperoleh nilai 90,83 dari 100 (Pada bulan Agustus 2014, Musa memperoleh piagam penghargaan tingkat nasional dari MURI sebagai Hafiz Al-Quran 30 Juz termuda di Indonesia. Pada bulan April 2016, dikirim untuk mengikuti perlombaan hafalan Alquran tingkat Internasional di Sharm El-Sheikh, Mesir. Musa menjadi yang termuda dalam ajang tersebut dan menduduki peringkat ke-3 dari 80 peserta yang ikut bertanding.

Informasi inspiratif ini menyemangati banyak hafizh Al-Qur'an yang ingin menularkan kemampuannya kepada umat Islam secara umum di lingkungan masing-masing, termasuk masyarakat Islam yang berada di Kalimantan Selatan, terutama di Banjarmasin. Ada beberapa Lembaga *Tahfizh* Al-Qur'an yang berdiri hingga saat ini. Lembaga dimaksud ada yang secara khusus untuk kegiatan *Tahfizh* Al-Qur'an, dan peserta didiknya diasramakan, seperti pondok pesantren. Ada pula lembaga *Tahfizh* Al-Qur'an yang peserta didiknya dibiarkan untuk pulang ke rumah mereka masing-masing selesai mengikuti kegiatan. Ada juga lembaga *Tahfizh* Al-Qur'an yang

merupakan program di sekolah formal. Lembaga *Tahfīzh* Al-Qur'an lainnya ada yang merupakan milik pribadi dan ada pula milik masyarakat.

Lembaga-lembaga *Tahfīzh* Al-Qur'an yang ada di Banjarmasin dan sekitarnya ini sangat bervariasi, baik dalam penggunaan kurikulum, metode, dan bahan ajar, maupun dalam pengelolaan dan pembiayaan. Bahkan ada satu Lembaga *Tahfīzh* Al-Qur'an, yaitu: Al-Anshari yang melaksanakan *Tahfīzh* khusus untuk anak-anak dan mengasramakan pesertanya tanpa dipungut biaya.

Berkaitan dengan *Sanad* yang ditempuh oleh para hafizh pengelola lembaga *Tahfīzh* Al-Qur'an yang ada di Banjarmasin, berdasarkan hasil penelitian mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Khusus Ulama pada tahun 2017 yang meneliti empat orang hafizh menemukan hasil bahwa Agus Salim menempati posisi *Sanad* ke-37; Fakhri Hanif menempati posisi *Sanad* ke-48; Hafiz Mubarak menempati posisi *Sanad* ke-33; dan Ahmad Amin Muqri menempati posisi *Sanad* ke-36. Perbedaan posisi para hafizh ini menunjukkan bahwa sekalipun semuanya mengambil qiraat 'Āshim dari riwayat Hafash bin Sulaiman al-Asadiy al-Kūfiy, namun ada yang menempuh *Sanad* yang lebih pendek dan ada pula yang menempuh *Sanad* yang lebih panjang. Dari informasi ini, sangat memungkinkan para hafizh lainnya yang menjadi pengelola lembaga *Tahfīzh* Al-Qur'an yang ada di Banjarmasin dan sekitarnya ini, menempuh *Sanad* yang berbeda pula.

Dari latar belakang yang dikemukakan terdahulu, ditemukan dua variabel utama yang dapat dieksplorasi dalam penelitian ini, yaitu: pertama, keberadaan lembaga *Tahfīzh* Al-Qur'an dengan berbagai variasinya, termasuk metode pembelajaran, sumber dana dan pengelolaannya yang mereka terapkan. Kedua, variasi *Sanad* atau sistem jaringan yang ditempuh oleh para *hāfīzh* yang menjadi guru atau pimpinan lembaga *Tahfīzh* Al-Qur'an dimaksud.

Mengingat bahwa banyaknya lembaga *Tahfīzh* Al-Qur'an yang ada di Banjarmasin dan sekitarnya ini, serta dengan mempertimbangkan waktu dan biaya yang tersedia untuk mendapatkan informasi yang memadai dari setiap lembaga yang diteliti, maka lembaga *Tahfīzh* Al-Qur'an yang akan diteliti dibatasi dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Program *Tahfīzh* Al-Qur'an di lembaga formal yang pesertanya tinggal di asrama/pondok. Lembaga *Tahfīzh* yang akan diteliti adalah: Darul Ihsan Banjarbaru dan Nurul Hidayah Barito Kuala.
2. Program *Tahfīzh* Al-Qur'an di lembaga formal yang pesertanya tidak tinggal di asrama/pondok. Lembaga *Tahfīzh* yang akan diteliti adalah: Al-Hamid Banjarmasin
3. Program *Tahfīzh* Al-Qur'an non-formal, yang pesertanya tinggal di asrama/pondok. Lembaga yang akan diteliti adalah: Al-Ihsan Banjarmasin dan Umar bin Khaththab Banjarmasin, dan Al-Amanah Banjarmasin.
4. Program *Tahfīzh* Al-Qur'an non-formal yang pesertanya tidak diasramakan. Lembaga *Tahfīzh* yang akan diteliti adalah Al-Azhar Al-Syarif Kabupaten Banjar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh profil lembaga *Tahfīzh* yang ada di Banjarmasin dan sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan: latar belakang berdirinya, penggagas dan pemimpinnya, keadaan guru dan muridnya, proses pembelajarannya, metode yang digunakan, sumber dan pengelolaan dananya, output

yang telah dihasilkan oleh lembaga *Tahfizh* yang bersangkutan. Serta untuk menemukan *Sanad-Sanad* Al-Qur'an yang ditempuh oleh para guru yang memimpin atau mengelola lembaga *Tahfizh* Al-Qur'an yang ada di Banjarmasin dan sekitarnya, keterkaitan (sistem jaringan) *Sanad* dan variasinya.

Penelitian ini difokuskan kepada eksplorasi data berkaitan dengan profil lembaga-lembaga *Tahfizh* Al-Qur'an yang ada di Banjarmasin dan sekitarnya. Fokus utamanya adalah data yang berkaitan dengan proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di luar kepala. Dengan kata lain adalah proses membaca dengan bacaan yang baik (*tahsin*) lalu menyimpannya dalam ingatan dan dapat mereproduksinya kembali ketika diperlukan, persis seperti apa yang telah dibacanya. Sisi lain yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah manajemen pengelolaan lembaga *Tahfizh*. Karya tulis yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain: *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, karya Kompri, M. Pd. I. Karya ini memuat tentang manajemen pondok pesantren secara mendetail yang terdiri dari 14 bab. Empat bab pertama tentang ciri-ciri khas pondok pesantren, bab lima sampai dengan tujuh tentang manajemen, bab delapan tentang kurikulum, bab sembilan tentang keuangan, bab kesepuluh tentang kewirausahaan, bab ke-11 sampai dengan bab ke-14 tentang kepemimpinan. Karya tulis lainnya yang masih relevan adalah: *Manajemen Lembaga Pendidikan*, karya Dra. Hj. Siti Farikhah, M. Pd. Sesuai dengan judulnya, karya ini lebih umum, dimulai dengan Konsep Dasar Manajemen Pendidikan hingga manajemen perpustakaan. Kedua karya ini tentunya sangat berguna dalam mengeksplorasi atau memotret pengelolaan lembaga *Tahfizh* Al-Quran yang ada di Banjarmasin dan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MI, MTs, dan MA Al-Hamid Banjarmasin

Sekolah ini terletak di Jl. Tembus Perumnas No. 84, RT. 40, Alalak Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70125. Berlokasi di lingkungan area masjid dan pemukiman masyarakat yang memiliki 4 jenjang pendidikan yaitu, TK Al-Hamid, MI Al-Hamid, MTs Al-Hamid dan MA plus Al-Hamid. Masing-masing jenjang memiliki program *Tahfizh* Al-Qur'an yang berkesinambungan dan target yang berbeda-beda.

MI Al-Hamid adalah sebuah sekolah dasar yang berciri khas agama Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Hidayah Banjarmasin, berdiri secara formal pada tanggal 22 Agustus 1985 di bawah Akta Notaris Bachtiar Nomor 62. MI Al-Hamid semula bernama Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Hamid, kemudian Madrasah ini didaftarkan pada Departemen Agama Kota Banjarmasin dengan NSM: 11263710044 yang selanjutnya dinamakan MI Al-Hamid yang berdasarkan hasil Akreditasi Madrasah pada tahun 2015 yang dilakukan Dewan Akreditasi Madrasah Kota Banjarmasin sebagai Madrasah TERAKREDITASI dengan peringkat B (Baik).

Mengenai perkembangannya, pada awalnya pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an merupakan program tambahan untuk menunjang kemahiran siswa/i membaca Al-Qur'an dan mengajarkan kepada mereka untuk menghafal dan mengamalkannya. Sehingga pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an disisipkan dalam satu minggu, minimal satu kali pertemuan (sekitar 1,5 jam). Hal ini berjalan cukup lama, sampai pada akhirnya mendapat respon yang positif dan masukan dari orang tua/wali siswa/i agar lebih ditekankan lagi pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'annya. Dari saran dan

masukannya, pada tahun 2016 dimulai dan ditawarkan kelas *Tahfīzh* MI. Hingga saat ini, di tingkat Madrasah Ibtidaiyahnya sudah ada tiga angkatan kelas *Tahfīzh*.

Setiap jenjang pendidikan, mulai dari MI, MTs hingga MA Al-Hamid memiliki pembelajaran *Tahfīzh* Al-Qur`an. Dan masing-masing jenjang pendidikan memiliki metode dan cara pembelajaran yang berbeda. Mungkin bisa jadi mirip tapi tidak berarti sama. Misalnya di tingkat MI dan MA ada sebuah program kelas unggulan, yakni kelas *Tahfīzh*. Kelas ini memprogramkan *Tahfīzh* di setiap harinya. Berbeda dengan kelas reguler yang hanya satu minggu sekali pembelajaran *Tahfīzh*nya. Berbeda lagi dari MI dan di MA Al-Hamid yang memiliki dua kategori kelas yakni, kelas *Tahfīzh* dan reguler, di MTs justru tidak ada kelas *Tahfīzh*nya, semuanya sama menjadi kelas reguler yang tidak ada secara khusus menekankan waktu setiap hari untuk menghafal.

Kegiatan pembelajaran *Tahfīzh* Al-Qur`an dilaksanakan setiap hari (Senin sampai dengan Sabtu) untuk kelas *Tahfīzh* (kelas khusus) dan satu minggu sekali untuk kelas reguler. Selain untuk menghafal, pada jam pembelajaran *Tahfīzh*, diselipkan juga pembelajaran tajwid dan tahsin sifat huruf. Perlu diingat di sini bahwa al-Hamid adalah lembaga sekolah, yang berarti aktivitas kegiatan belajar tidak jauh dari area sekolah. Akan tetapi, untuk pembelajaran *Tahfīzh* tidak selalu berada di ruang kelas, tapi dapat pula di masjid (yang juga masih berada di area sekolah).

Di semua jenjang pendidikan, menghafal Al-Qur`an menggunakan metode *tikrār*, yaitu dengan mengulang-ulang ayat sampai murid menjadi hafal. Perbedaannya, di MI siswa/i perlu terlebih dahulu ditahsinkan bacaannya dua hingga tiga kali, sedangkan di MTs dan MA hanya siswa/i yang dinilai kurang lancar saja yang perlu ditahsinkan bacaan. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif sesuai jenjangnya.

Teknik pembelajaran *Tahfīzh* al-Hamid, dibagi menjadi 2 kategori yakni siswa dan siswi (tidak bercampur menjadi satu). Kemudian dibagi lagi menjadi beberapa kelompok, jika jumlah dalam satu kelas itu cukup banyak. Karena untuk pembelajaran *Tahfīzh* kurang maksimal jika seorang pengajar mendidik peserta 20 orang. Pengajarnya pun dibagi menjadi 2 kategori, yakni ustadz dan ustadzah, untuk siswa dididik oleh ustadz (guru laki-laki), dan untuk siswi dididik oleh ustadzah (guru perempuan).

Proses pembelajaran *Tahfīzh* pada semua jenjang yaitu siswa/i menghafalkan minimal 3 ayat dalam satu kali pertemuan (kondisional, jika ayat pendek mungkin diperbanyak), sebelum menyetorkan hafalan bisa juga terlebih dahulu dimulai dengan membaca bersama-sama. Setelah itu siswa/i secara bergantian menyetorkan hafalannya, dan tidak lupa santri akan ditahsin bacaan hafalan untuk pertemuan selanjutnya. Bedanya, jika kelas reguler hanya satu minggu sekali di kelas *Tahfīzh* (kelas khusus) pembelajaran *Tahfīzh* setiap hari.

Target hafalan pada setiap jenjang tentu berbeda-beda. Di MI untuk kelas reguler targetnya selama 6 tahun minimal hafal juz 30, sedangkan untuk kelas *Tahfīzh* ditargetkan hafal 3 juz (juz 30, 29, 28). Untuk MTs karena tidak ada kelas *Tahfīzh*, target hafalan minimal hafal juz 29, jika siswa/i sudah hafal juz tersebut diganti dengan juz yang lain, jadi selama 3 tahun di MTs dapat menambah hafalan 1 juz. Adapun di MA, untuk kelas *Tahfīzh* mereka ditargetkan hafal sebanyak 4 juz (juz 1, 2, 3, 4) bahkan

katanya untuk menekankan keberhasilan dengan target ini, hafalan 4 juz menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan ijazah kelulusan (maksudnya ijazah akan ditahan terlebih dahulu sebelum ia menyetorkan hafalannya sebanyak 4 juz).

Selain itu di al-Hamid juga ada kelas ekstra kurikuler *Tahfīzh*, namun sifatnya "sunnah" atau tambahan saja, tidak diwajibkan. Program ini untuk memberikan wadah kepada siswa/i yang ingin menambah dan lebih banyak waktu untuk menghafal Al-Qur`an, sekaligus membantu mereka menunaikan target hafalan yang sudah diprogramkan.

Untuk riwayat pengambilan *Sanad*, tidak didapatkan informasi bahwa di antara pengajar *Tahfīzh* ada yang memiliki *sanad* Al-Qur`an. Hal ini dapat dimaklumi, karena al-Hamid adalah lembaga sekolah yang di dalam kurikulumnya ada mata pelajaran *Tahfīzh* Al-Qur`an, bukan lembaga khusus *Tahfīzh*.

Tahfīzh merupakan program unggulan dari sekolah atau menjadi mata pelajaran sekolah, itu berarti tidak ada iuran khusus untuk mengikuti program ini ia sudah termasuk di dalam iuran sekolah secara umum. Adapun pengelolaan, di setiap jenjang (MI, MTs, MA) memiliki koordinator *Tahfīzh* masing-masing. Sehingga masing-masing jenjang dapat mengatur dan mengelola program *Tahfīzh* sesuai target yang ingin dicapai. Setiap koordinator bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah.

Madrasah Tsanawiyah Darul Ihsan Banjarbaru

Madrasah Tsanawiyah Darul Ihsan terealisasi karena keinginan dari pendiri untuk berkontribusi terhadap umat dalam melestarikan Al-Qur`an dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah Darul Ihsan Islamic Boarding School yang menonjolkan *Tahfīzh al-Qur`ān* sebagai program unggulannya. Lembaga *Tahfīzh* ini berdiri pada tahun 2013 yang beralamat di Jl. Ahmad Yani, KM. 24 Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pada awalnya hanya yayasan panti asuhan yang didirikan oleh H. Asrani Budi, pembina yayasan yang memiliki tanah dan membiayai berdirinya. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ini adalah pendidikan formal yang berada di bawah Kementerian Agama berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku.

Pimpinan Yayasannya adalah Ustadz Aib Syaifullah asal dari Sunda, Pembina (pemilik sekaligus penasehat) yaitu H. Asrani Budi, dan untuk pimpinan penanggung jawab pembelajaran *Tahfīzh* diserahkan kepada Ustadz Badaruz Zaman, Lc., MA (mulai awal berdirinya sampai sekarang). Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Darul Ihsan ini dilengkapi dengan asrama.

Sekolah ini hanya menerima lulusan SD/MI Karena lembaga *Tahfīzh* ini hanya disediakan untuk jenjang SMP/MTs dengan program unggulan *Tahfīzh* Al-Qur`an. Untuk sekolah khusus putri berada di Pasar Arba, Anjir dan merupakan satu yayasan yang sama. Informasi pendaftaran dan lainnya dilakukan melalui radio Al-Karomah Martapura, media elektronik, surat kabar Banjarmasin Post & media sosial (website) seperti Daarulhsanbjb.com, facebook: ibsdaarulhsan & youtube: DIIBS Banjarbaru.

Metode yang paling utama digunakan di lembaga *Tahfīzh* ini adalah menggunakan Al-Qur`an Huffaz dari Bandung yang memiliki 5 warna. Pada awalnya santri selama 3 bulan pembelajaran tahsin Al-Qur`an, setelah itu diadakan kontrak hafalan yang diinginkan, ada yang memilih 5 juz, 10 juz atau 20 juz yang diharapkan dapat menyelesaikannya selama 3 tahun.

Santri bangun sekitar pukul 04.00 untuk persiapan shalat tahajud, witr dan shalat subuh. Setelah wiridan subuh, para santri mulai kegiatan setoran hafalan sekitar jam 06.00-07.00, setelah itu, melakukan pembersihan sekitar asrama dan lingkungan sampai sekitar pukul 07.30 baru makan pagi. Pukul 08.00 baris berbaris (apel) setiap hari, pada pukul 08.00-14.00 kegiatan merupakan tanggung jawab bagian madrasah. Belajar di kelas sampai Zuhur (sebelum Zuhur makan siang), kecuali Hari Senin dan Kamis diharuskan puasa Sunnah. Setelah Zuhur kembali ke kelas sampai jam 14.00 setelah itu kembali ke asrama untuk istirahat (tidur) dan bangun pukul 15.30 (sebelum 'Ashar) mandi untuk siap-siap shalat 'Ashar dan membaca wirid. Kemudian melakukan pembersihan sampai jam 16.30 setelah itu, melakukan *Tahfīzh* sore untuk *murāja'ah* sampai pukul 17.30. Makan malam dilakukan setelah Salat Magrib dan istirahat sampai waktu Salat 'Isya. Setelah Salat 'Isya dilaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, yaitu: membaca kitab (Nahwu, Bahasa Arab, dan lain-lain). Pada pukul 21.00 kegiatan diakhiri dan selanjutnya istirahat (tidur).

Untuk evaluasi pembelajaran, pertama ada ujian setiap pekan (minggu) yaitu ujian hafalan pada Hari Sabtu (berdasarkan hafalan mulai Senin sampai Jumat). Apabila telah menghafal setengah juz, maka santri akan mengikuti ujian kenaikan dengan membacakan hafalannya di hadapan *musyrif* masing-masing. Setelah itu ada juga ujian satu semester berdasarkan hafalan yang telah dicapai, misalnya telah hafal 3 juz maka jumlah juz ini yang diujikan. Yang terakhir baru ujian *sima'i* akbar yang bisa dihadiri orang tua santri ataupun masyarakat umum setiap minggu yang santrinya berbeda-beda. Untuk ujian terakhir yaitu ujian munaqasyah (sebelum lulus) dengan ujian menyambung ayat.

Anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan sesuai target hafalan yang telah ditentukan di awal program (ketika diadakan kontrak), yang disebabkan oleh rasa malas, mengantuk, dan kurang lancar dalam membaca Al-Qur`an biasanya akan dikenakan sanksi berupa Push up, membersihkan WC, atau membaca Al-Qur`an sesuai target, dan dilarang bermain futsal.

Output dari lembaga ini dari awal berdiri sampai sekarang ada 15 orang santri yang sudah selesai menghafalkan Al-Qur`an 30 juz, hal ini luar biasa, karena di luar batas maksimal kontrak yang saat awal masuk hanya menargetkan hafalan Al-Qur`an sampai 20 juz saja. Setelah lulus kemudian satu santri disekolahkan di Darul Tauhid yang dikelola oleh Ustadz Abdullah Gymnastiar dan satu santri lainnya kuliah di Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru sekaligus juga mengabdikan menjadi pengurus asrama.

Ustadz Badaruz Zaman (pimpinan bidang *Tahfīzh*) mendapatkan *Sanad qira'at sab'ah* di Madrasah Al-Idrus Hadramaut dengan jalur dari Asy-Syekh Al-Habib Abdullah Zahab, sewaktu kuliah di Universitas Ahgaf, Yaman dan beliau hanya pernah sekali memberi *Sanad* kepada salah seorang santri yang menjadi orang pertama hafal Al-Qur`an 30 juz di madrasah ini.

Awal berdirinya madrasah ini tidak ada pembayaran iuran. Sekarang diambil dari biaya uang bulanan santri sebesar Rp. 1.500.000. dengan rincian uang makan 3 kali sehari, loundri dan semua keperluan santri lainnya. lembaga ini pernah melakukan studi banding sebelum mendirikan lembaga *Tahfīzh* ini ke Jakarta Timur yaitu ke Pesantren Kafila dalam hal tata cara pengelolannya.

Pondok *Tahfīzh* Al-Qur`an Al-Ihsan Banjarmasin

Pada tahun 1996 ada seorang Hāfīzh yang bernama Ustadz Supian Noor adik kandung Ustadz Nurdin Marbu yang datang dari Mekah ke desa Kampung Melayu, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dengan kedatangannya itu, banyak orang yang datang menyetorkan hafalan Al-Qur`an kepada beliau, seperti Ustadz Abdullah Nagara (Alm), Ustadz Abdul Latif Amuntai, Ustadz Sanusi Balikpapan, Ustadz Sya'bi Tamban, Ustadz Kusasi Kandangan dan juga Ustadz Abdussalam Bentok, Ustadz Ahmad Supian dan Ustadz Ahmad M.Fil.I.

Untuk memwadhahi kegiatan ini dibentuklah rumah *Tahfīzh*, dengan menggunakan sebuah rumah sewa. Akan tetapi, karena mereka yang menyetorkan hafalan kepada Ustadz Supian Noor ini adalah aktifis gerakan dakwah yang dikenal dengan Jama'ah Tabligh, maka mereka mengadakan musyawarah yang menghasilkan terbentuknya sebuah rumah *Tahfīzh* yang berpusat di Mesjid Al-Ihsan yang berada di tepi sungai Kampung Melayu dengan jumlah santri awalnya hanya 30 orang. Karena itulah rumah *Tahfīzh* ini dinamakan Al-Ihsan.

Adapun penggagas awal berdirinya markas atau pondok *Tahfīzh* Al-Ihsan ini adalah Ustadz Supian Noor dan pimpinannya adalah KH. Luthfi Yusuf, Lc, MA. Beliaulah yang selanjutnya menjadi pimpinan seluruh cabang Al-Ihsan yang ada di berbagai wilayah di Kalimantan. Semula, pondok *Tahfīzh* Al-Ihsan ini hanya berbentuk kepemilikan pribadi, tetapi seiring berjalannya waktu maka dibentuklah sebuah yayasan yang dimiliki oleh keluarga.

Sejak berdiri pada tahun 1996 *Tahfīzh* ini melakukan kegiatan belajar mengajarnya di sebuah rumah, dengan jumlah santri 30 orang. Sekarang mengalami perkembangan yang pesat, karena santrinya sudah berjumlah lebih dari 1000 orang, terdiri atas putra dan putri. Beberapa tahun terakhir sudah terbentuk Al-Ihsan 2 yang berada di Bentok Pelaihari, dan Al-Ihsan 3 di Tamban, Al-Ihsan 4 di Barambai, dan Al-Ihsan 5 di Pagatan. Seluruh cabang pondok *Tahfīzh* Al-Ihsan ini dipimpin oleh KH. Luthfi Yusuf. Akan tetapi, pengelola *Tahfīzh* di setiap cabang berbeda-beda, misalnya Al-Ihsan pusat di Kampung Melayu dikelola oleh Ustadz Ahmad Hafizhi Al-Hafiz, baik untuk putra maupun putri. Beliau, selain alumni Al-Ihsan juga alumni salah satu tempat pendidikan di Hadramaut, Yaman. Al-Ihsan sendiri sebenarnya tidak hanya memiliki program *Tahfīzh*, tetapi juga ada program pengajaran kitab dan pengajarnya adalah guru-guru yang berjumlah 30 orang, sedangkan untuk *Tahfīzh*, Ustadz Hafizhi dibantu oleh santri-santri senior.

Pondok *Tahfīzh* Al-Ihsan pusat memiliki Asrama putra dan putri, untuk tempat putra menyatu dengan masjid Al-Ihsan, lantai dasar digunakan untuk belajar mengajar berbagai macam kitab dan di lantai dua digunakan sebagai tempat untuk kegiatan *Tahfīzh* sedangkan lantai tiga sebagai tempat untuk makan dan tidur serta meletakkan lemari dan sebagainya.

Kepada para santri dikenakan iuran bulanan sampai dapat mengkhatamkan Al-Qur`an 30 juz. Untuk perekrutan santri baru, dibuat selebaran sekitar bulan Sya'ban dan Ramadhan. Pembelajaran dimulai setelah hari raya Idul Fitri. Akan tetapi, calon santri yang mendaftar setelah itu, masih diperkenankan.

Proses belajar mengajar diatur oleh Ustadz Hafizhi sendiri dengan menerapkan Wirid Al-Qur`an kepada para santrinya, dan ini merupakan program unggulan. Kegiatan

dimulai dari setelah shalat Subuh, mereka menghafal atau membaca Al-Qur`an sampai pukul 08.00 kemudian sarapan, setelah itu shalat Dhuha dan melanjutkan lagi membaca Al-Qur`an atau menghafalnya sampai sekitar pukul 10.30 kemudian beristirahat.

Program Wirid Al-Qur`an adalah membaca ayat-ayat yang ingin mereka hafalkan. Misalnya juz pertama, maka mereka wajib membacanya sebelum Shalat Zuhur, setelah Shalat Zuhur, sebelum Shalat Ashar, setelah Shalat Ashar dan seterusnya selama satu minggu. Dengan demikian, selama satu minggu tersebut para santri telah membaca juz pertama itu sebanyak 70 kali. Dan apabila mereka memulainya pada hari Senin, maka awal mereka menghafal nantinya setelah seminggu, adalah hari Senin berikutnya. Ayat yang akan dihafal tersebut terlebih dahulu dibacakan di hadapan Ustadz Hafizhi, sehingga mereka dapat dengan mudah mengingat ayat-ayat Al-Qur`an tersebut. Terbukti hafalan mereka lancar dan bahkan setiap kali setoran hafalan mereka dapat menyeter dua setengah lembar dengan lancar.

Pondok *Tahfizh* Al-Ihsan telah banyak menghasilkan para *hāfīzh/hāfīzhah* Al-Qur`an yang mampu menghafal Al-Qur`an sampai khatam 30 juz dengan lancar. Ketika mereka mengkhatakkan 30 juz maka kepada mereka diwajibkan untuk menyeter ulang 30 juz dalam waktu sehari dengan lancar, kemudian barulah diberikan kepada mereka *Sanad* dan boleh mengikuti wisuda. Ketika sudah selesai mengikuti wisuda, mereka diwajibkan mengabdikan selama satu tahun di lembaga pusat maupun cabang Pondok *Tahfizh* Al-Ihsan. Pondok *Tahfizh* Al-Ihsan sendiri dilarang untuk mengikuti perlombaan seperti MTQ, STQ maupun hal-hal yang bersifat perlombaan lainnya namun apabila bersifat seleksi seperti yang diadakan Pemerintah Kota Banjarmasin tahun lalu (2018) maupun tahun ini maka diperbolehkan saja karena sifatnya pembinaan bukan perlombaan.

Berkaitan dengan *Sanad* Al-Qur`an, mulai dari pimpinannya sendiri, yaitu KH. Luthfi Yusuf, Lc. MA telah memiliki jalur *Sanad*. Beliau adalah alumni Pakistan dan Universitas Al-Azhar, Mesir. Beliau juga mempunyai *Sanad* Al-Qur`an yang beliau dapat ketika masih menjadi santri di Tarim, Hadramaut. Program Wirid Al-Qur`an merupakan kegiatan yang beliau peroleh di Hadramaut, lalu beliau terapkan kembali kepada santri-santri beliau. Adapun prosedur pemberian *Sanad* yaitu ketika santri selesai menyeter hafalan 30 juz Al-Qur`an selama sehari mulai pagi sampai malam dengan lancar baru kemudian diberikan *Sanad* Al-Qur`an setelah diwisuda.

Adapun terkait pembiayaan dan pengelolaan di Pondok *Tahfizh* Al-Ihsan ini, santri awal yang masuk akan dikenakan biaya sebesar satu juta rupiah dan ini sudah termasuk biaya sewa lemari, biaya makan tiga kali sehari dan termasuk biaya SPP di bulan pertama. Setiap santri dikenakan biaya perbulan sebesar Rp 450.000,- dan bagi santri yang kesulitan dalam hal pembiayaan akan mendapat dispensasi tidak membayar iuran dengan syarat orang tua santri yang bersangkutan datang sendiri ke lembaga *Tahfizh*, untuk memberikan pernyataan tidak mampu untuk membayar yang kemudian akan dimusyawarahkan oleh seluruh dewan guru beserta pimpinan.

Pondok *Tahfizh* Al-Qur`an Mahasiswa Al-Amanah Banjarmasin

Sebelum berdiri *Tahfizh* Al-Amanah, kawasan ini merupakan kompleks kos mahasiswa, dan ada lahan kosong (tanah kavling) di belakang Mushalla Al-Amanah. Pada mulanya ada mahasiswa yang menghafal Al-Qur`an tinggal di kos milik Bapak

Tamjidnor, S.Ag, M.Pd.I. Mahasiswa ini beliau bimbing sendiri, hingga hafal 15 juz ketika yang bersangkutan diwisuda. Hal ini memberikan inspirasi bahwa, sangat baik jika mahasiswa mampu menghafalkan Al-Qur`an. Untuk merealisasikannya, akhirnya lahan kosong di belakang mushalla Al-Amanah itu diberikan oleh pemiliknya, yaitu abah Agus atau Bapak Tanjung, dan di atasnya dibangun pondok khusus *Tahfizh* mahasiswa, dengan biaya yang dipinjam dari Bapak Drs. KH. Ahmad Zamani, M.Ag (Alm).

Pondok *Tahfizh* Al-Qur`an Mahasiswa Al-Amanah ini diresmikan pada hari selasa tanggal 5 November 2013 M, bertepatan dengan tahun baru Islam yakni tanggal 1 Muharram 1435 H dan diresmikan langsung oleh Bapak Prof. Dr. Akhmad Fauzi Aseri, M.A. yang pada waktu itu menjabat sebagai Rektor UIN Antasari Banjarmasin.

Pondok *Tahfizh* Al-Qur`an Al-Amanah terletak di Jl. Pekapuran Raya, Gang. Al-Amanah, No. 24, RT. 35, RW. 02, Kelurahan Pekapuran Raya, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

Adapun tokoh-tokoh yang berjasa dalam pembangunan dan perkembangan Pondok Pesantren *Tahfizh* Al-Qur`an Al-Amanah yakni Bapak Tamjidnor, S.Ag., M.Pd.I., Dr. H. Abdul Basir, M.Ag., Bapak Tanjung atau abah Agus, KH. Ahmad Zamani, M.Ag. (alm), Drs. Ahmad Bardjie, Drs. Busyairi Ahmad dan Ahmad Syauqi, S.Sos serta masyarakat sekitar. Sampai saat ini, lembaga ini dikelola oleh masyarakat bersama-sama.

Sumber pembiayaan lembaga *Tahfizh* Al-Amanah berasal dari uang bulanan mahasantri sebesar Rp 250.000,- setiap bulan. Dana tersebut sudah termasuk SPP, biaya asrama, air, listrik, wifi dan kompor untuk memasak sendiri.

Lembaga *Tahfizh* Al-Amanah ini tidak berorientasi pada metode khusus, dengan alasan bahwa satu metode mungkin cocok untuk seseorang, tetapi tidak cocok untuk orang yang lain. *Tahfizh* ini hanya menyesuaikan metode yang cocok digunakan oleh pribadi mahasiswa masing-masing (asalkan dapat menghafal, menyetorkan dan mempertanggungjawabkan hafalannya). Karena mahasiswa dapat dikatakan siap menghafal, jika mahasiswa tersebut sudah selesai tahsin (baik itu membaca 30 juz sendiri sebanyak 3 kali atau membaca Al-Qur`an 30 juz di hadapan pengajar).

Walaupun demikian, di antara metode yang digunakan adalah metode wahdah. Metode ini adalah dengan membaca berulang-ulang, sampai terbentuk dalam ingatan dan menjadi hafal. Setiap mahasantri memiliki daya tangkap yang berbeda-beda, ada mahasantri yang hanya dengan membaca dan mengulanginya sebanyak 5 kali dia sudah hafal. Akan tetapi, ada pula mahasantri yang memerlukan pengulangan sebanyak 10, 20 hingga 40 kali baru dapat menghafal. Untuk dapat menghafal satu halaman Al-Qur`an ada mahasantri yang hanya memerlukan waktu kurang lebih 30 menit, namun ada juga mahasantri yang memerlukan waktu lebih banyak. Hal ini sebenarnya tidak banyak berpengaruh atau menentukan seseorang dapat menjadi *hāfizh* Al-Qur`an. Yang terpenting menurut para ustadz di sini adalah semangat dan mujahadah dari para mahasantri.

Pembelajaran di Pondok *Tahfizh* Al-Qur`an Al-Amanah dimulai sekitar pukul 04.00 WITA. Para mahasantri terlebih dahulu melaksanakan shalat Tahajjud dan Witr. Kemudian Shalat Subuh berjamaah di Mushala Al-Amanah. Setelah melaksanakan Shalat Subuh, para mahasantri berkumpul bersama untuk melakukan musyawarah.

Musyawah dilaksanakan dengan tujuan menetapkan tugas untuk mahasantri yang menjadi imam Shalat Maghrib, Isya dan Subuh. Musyawarah ini dipimpin langsung oleh Pimpinan Pondok, yakni Dr. K.H. Abdul Basir, M.Ag. Setelah selesai musyawarah, tibalah waktunya bagi mahasantri untuk menyetorkan hafalan baru kepada ustadz-ustadz yang sudah bersiap di tempatnya. Kegiatan setoran ini dimulai sekitar pukul 06.00 sampai dengan 07.15 WITA yang diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh ustadz Syahbudin atau ustadz Fikri At-Tamimy. Setelah itu mahasantri bersiap-siap melakukan aktivitas perkuliahannya di kampus UIN Antasari Banjarmasin.

Sebelum maghrib, diharapkan semua mahasantri sudah berada di asrama dan bersiap-siap untuk melaksanakan Shalat Maghrib berjamaah di Mushala Al-Amanah. Setelah selesai Shalat Maghrib, mahasantri mengulang hafalan lama atau *murāja'ah* sampai waktu Shalat Isya tiba. Selesai Shalat Isya berjamaah, mahasantri mempersiapkan hafalan baru untuk disetorkan pagi harinya. Kegiatan ini dilaksanakan hingga pukul 21.00 WITA, kemudian ditutup dengan doa bersama. Setelah itu, mahasantri melakukan musyawarah untuk menetapkan petugas ta'lim, petugas yang membangunkan mahasantri untuk shalat Tahajjud dan petugas kebersihan asrama yang kemudian ditutup dengan saling memaafkan dan merelakan sesama mahasantri satu sama lain. Itulah deskripsi secara keseluruhan kegiatan sehari-hari mahasantri di Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Al-Amanah.

Sebelum mulai menghafal Al-Qur'an, mahasantri terlebih dahulu dites kualitas bacaannya oleh ustadz Syahbudin dan harus mengkhatakankan Al-Qur'an minimal tiga kali. Mahasantri yang memiliki kualitas bacaan yang baik langsung diizinkan untuk mulai menghafal Al-Qur'an, sedangkan mahasantri yang kualitas bacaannya belum baik, masih dapat diizinkan untuk mulai menghafal, tetapi ditambah dengan masuk kelas tahsin (perbaikan bacaan). Kelas tahsin ini sendiri dilaksanakan setiap malam Kamis di Mushola Al-Amin yang terletak di Komplek Bintang Mas Residence bersebelahan dengan Gang Amanah dengan pengajar Ustadz Rislani. Cara pengajaran yang diterapkan adalah: semua santri berkumpul membentuk halaqah/lingkaran, kemudian satu-persatu diminta untuk membaca Al-Qur'an beberapa ayat secara bergantian. Apabila dalam membaca tersebut terdapat kesalahan, maka ustadz Rislani akan menegur dan membetulkan bacaannya serta menjelaskannya sesuai dengan ilmu tajwid. Setelah seorang santri membaca beberapa ayat, lalu digantikan oleh santri yang lain. Pembelajaran tajwid tersebut di mulai dari surah paling awal yaitu surah Al-Fatihah sampai surah yang terakhir, yaitu An-Nas. Dengan adanya kelas tahsin ini diharapkan mahasantri yang bacaan Al-Qur'annya belum baik bisa menjadi lebih baik lagi guna memudahkannya dalam menghafal Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah langkah awal seseorang untuk menunjukkan bukti cinta akan Al-Qur'an.

Mahasantri yang hafalannya telah mencapai satu juz, harus diuji terlebih dahulu hafalannya, baru dilanjutkan dengan juz berikutnya.

Adapun peraturan ujian hafalan mahasantri Al-Amanah sebagai berikut:

1. Yang diuji hafalannya adalah yang telah selesai menyetor hafalannya sebanyak satu juz.
2. Waktu untuk persiapan ujian adalah satu minggu.

3. Santri boleh tidak menyetor hafalan selama persiapan ujian (satu minggu). Karena harus fokus dalam mempersiapkan hafalan untuk ujian. Apabila dalam satu minggu belum siap, maka dihitung tidak melakukan setoran.
4. Waktu ujian adalah malam hari. Santri yang ingin ujian akan diumumkan terlebih dahulu pada waktu musyawarah pagi sebelum malamnya diuji.

Untuk menjadi seorang hafizh Al-Qur`an dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, kesabaran serta keistiqamahan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur`an. Dalam proses menghafal Al-Qur`an juga banyak sekali hambatan/problematika yang dihadapi, seperti rasa malas, kurangnya motivasi, banyak tugas kuliah dan lain sebagainya. Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa mahasantri dan ustadz di Pondok *Tahfīzh* Al-Qur`an Al-Amanah, dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi ini terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, adalah problematika menghafal yang datang dari dalam diri mahasantri tersebut seperti rasa malas, kurangnya motivasi, tidak dapat menjaga pandangan, semangat yang terkadang tidak stabil, kurang bisa mengatur waktu, kurangnya amal ibadah dan lain sebagainya. *Kedua*, problematika yang berasal dari luar diri santri, seperti banyaknya tugas kuliah, terlalu sibuk dengan kegiatan di luar pondok, tidak menjaga pergaulan ketika di luar pondok. Mahasantri yang sering pulang kampung juga merupakan sebuah problematika dalam menghafal Al-Qur`an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh unsur lembaga, baik pimpinan, pengelola maupun pengajar, bahwa di lembaga *Tahfīzh* ini tidak memiliki *Sanad* secara khusus. Meskipun demikian, para pengajar *Tahfīzh* tidak diragukan kemampuan bacaan dan hafalannya. Hal ini didukung oleh pernyataan dari para pengajar bahwa mereka sebelumnya pernah atau sedang belajar dengan para guru yang memiliki *Sanad* Al-Qur`an, namun belum mendapatkan kesempatan memperoleh *Sanad* dari gurunya.

Sumber biaya dari uang bulanan santri sebesar Rp 250.000 perorang untuk setiap bulan. Sebelum mulai menghafal Al-Qur`an, mahasantri di Pondok Pesantren *Tahfīzh* Al-Qur`an Al-Amanah terlebih dahulu dilakukan tes kualitas bacaan oleh Ustadz Syahbudin dan harus mengkhatakamkan Al-Qur`an minimal tiga kali. Kemudian, mahasantri yang memiliki kualitas bacaan yang baik akan langsung diizinkan untuk mulai menghafal al-Qur`an, sedangkan mahasantri yang kualitas bacaannya belum baik juga diizinkan untuk mulai menghafal akan tetapi ditambah dengan masuk kelas tahsin (perbaikan bacaan).

Pondok *Tahfīzh* Al-Qur`an Umar Bin Khattab Banjarmasin

Ma`had Umar bin Khattab merupakan sebuah yayasan keluarga, sekarang yang mengelola secara manajemen ialah saudara kandung narasumber sendiri yakni Ustadzah Kautsar. Latar belakang berdirinya, pada tahun 2006/2007 ada beberapa mahasiswa IAIN Antasari (sekarang UIN Antasari) yang ingin menyetorkan hafalannya, yang kebetulan ditempat itu ada saudara oleh narasumber, Ustadz Zainal Hakim. Beliau yang membimbing dan menerima hafalan para mahasiswa tersebut, tempatnya saat itu di sebuah mushalla kecil. Belum ada bangunan pondok fisik Ma`had Umar bin Khattab itu sendiri. Dari latar belakang tersebut, ada keinginan dari keluarga, dalam hal ini ayahanda narasumber, Alm. H. Zaini Dahlan, beliau melihat respons masyarakat, terutama mahasiswa yang ingin belajar Alquran disana, Sehingga beliau berinisiatif membangun sebuah wadah khusus. Mushalla itu yang

dulu juga sebagai tempat belajar mengaji dan berkegiatan. Biar lebih kondusif dan teratur, maka beliau berinisiatif membangun sebuah Ma'had. Maka dibeli tanah di belakang mushola tersebut dengan ukuran 20x20 M dan begitu pula ukuran bangunannya.

Dalam perkembangannya, pada pertengahan tahun 2009 dibangun sampai akhir tahun 2010, kemudian dijalankan pendidikan dan penerimaan santri, ketika itu bekerjasama dengan Mesjid Al-Ihsan Kampung Melayu dengan santri dan mahasantri yang terdaftar saat itu berjumlah 21 orang santri. Ada dua program yang jalan, yakni program mahasiswa dan program santri. Pada tanggal 6 Mei tahun 2011 diresmikan. Lokasinya dekat dengan kampus UIN yakni di jalan Mahat Kasan Komplek Permata Elok. Berdekatan dengan kost-kostan mahasiswa. Yayasan keluarga ini pada tahun 2012 didaftarkan ke Notaris. Dalam bentuk PKBM Mahad Umar bin Khattab.

Pada mulanya hanya diperuntukkan santri putra, dan dipimpin oleh Ustadz Zainal Hakim, kemudian karena ada bantuan tanah yang berlokasi di jalan A. Yani Km.10, sehingga pada tahun 2016, yayasan berinisiatif untuk memindahkan santri putra ke Km. 10 dan untuk Ma'had Umar bin Khattab sendiri diperuntukkan santri putri yang dipimpin oleh Ustadzah Kautsar, namun secara manajemen masih di bawah naungan yayasan yang sama.

Fasilitas dan sarana dikonsep secara tertutup agar jauh dari keramaian dan belajar secara kondusif dalam menghafal. Jadi, dibuatlah ruang kecil perhalaqah, semacam kelompok dengan ukuran 5x7, dengan bangunan berlantai 3. Satu lantai terdapat 4 ruangan 5x7 dan satu ruangan 6x11 yang dibuat untuk kegiatan secara jamaah, sedang lantai dua digunakan untuk asrama santri. Dan ruangan dalam 3 lantai memiliki ruangan yang sama, sehingga ruangan belajar berjumlah 12 dan 3 tempat yang bisa digunakan untuk makan, mushalla, dan kegiatan bersama lainnya.

Sejak peralihan 2016 memiliki sistem proporsional, dalam artian setiap satu orang guru membimbing 10-12 orang santri. Artinya, ketika santri bertambah banyak maka diperlukan guru baru. Pada saat ini ada 70 santri maka minimal diperlukan 7 guru, diluar guru kajian kitab. Jadi, di samping pembelajaran Alquran, juga diadakan kajian pembelajaran kitab.

Untuk santri yang di sana ada dua program, yakni program santri di asrama dan program mahasiswa atau umum, yakni mahasiswa datang ketika sore belajar dan juga terbuka untuk kalangan remaja, tua dan pensiunan. Untuk di asrama tidak dipatok usia berapa. Namun, menstandarkan dengan usia mandiri, yakni calon santri yang masuk tersebut diwawancara terlebih dahulu. Apalagi ketika usia dibawah 10 tahun, biasanya dibuat perjanjian dengan orang tua tentang kemandiriannya. Apabila tidak memungkinkan untuk mandiri dalam artian masih ngompol atau tidak bisa mengurus diri sendiri, maka akan ada tahap percobaan selama tiga hari mondok. Jadi, didasarkan kemandirian bukan usia dan rata-rata santri yang masuk hampir 60% tamatan SD.

Program unggulannya ialah program *Tahfizh mutqin*, selama 24 jam di asrama diintensifkan hafalan mereka agar *mutqin*. Dengan dua tahun belajar sudah hafiz 30 juz *mutqin*. Di Km. 10 bukan berbentuk cabang namun seperti pondok yang diperuntukkan untuk putera dengan nama Pondok *Tahfizh Amanah Umat* sedangkan untuk pondok putri tetap di Ma'had Umar bin Khattab. Perekrutan menggunakan dan

mengoptimalkan sosial media baik online maupun offline. Serta mengadakan kegiatan yang sifatnya *open house*. Seperti yang pernah dilakukan tabligh akbar Ustadz Abdul Somad, tujuannya untuk mengenalkan pondok serta untuk membangun bangunan asrama baru. Untuk website belum ada karena tidak ada yang mengurus, namun untuk Sosmed lembaga yakni ada Instagram dan Facebook Ma'had Umar bin Khattab dengan berbagai postingan kegiatan ada di sana.

Metode yang digunakan tidak ada yang khusus, yakni menggunakan metode yang dikenal dari masa sahabat yaitu *muraja'ah* bacaan Al-Qur'an, *Talaqqi*, dengan syarat harus fasih dalam membaca Al-Qur'an, sehingga masih menggunakan metode konservatif yakni metode lama yang diyakini bisa mempertahankan, disamping mengikut jalannya para sahabat dan Rasulullah lakukan yaitu mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an dari Jibril yang memang metode tersebut dirasa sangat efektif.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an dijadwal setiap selepas shalat, seperti selepas shubuh, dhuha, dzuhur, dan ashar. Sedangkan selepas maghrib program menghafal mandiri kemudian setelah shalat isya diadakan kajian keIslaman. Evaluasi pembelajaran biasanya setiap bulan, karena santri yang diterima mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, maka dikelompokkan sesuai kemampuannya. Sebelum masuk kelas hafalan Al-Qur'an maka ada pembelajaran tahsin A, tahsin B, dan tahsin C. Tujuannya untuk memudahkan dalam evaluasi, karena di pondok ini selalu menerima santri, walaupun tidak bisa membaca Alquran sama sekali asalkan ada kehendak dan niat yang kuat untuk belajar. Yang kemudian di dalam prosesnya akan dipilih masuk kelas tahsin yang mana terlebih dahulu, dengan target dua sampai tiga bulan selesai. Ketika tidak selesai target maka akan dikelompokkan kembali ke kelas khusus dengan pelayanan khusus dan akan dikonsultasikan kembali ke orang tuanya, memberitahukan kemampuan anak kepada orang tua dengan harapan santri tersebut tetap lanjut terus belajar sampai pandai.

Kendala dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya karena kemajemukan santri yang berbeda-beda, terkadang seperti anak mami (manja), berkebutuhan khusus, hyper aktif, dan ada yang pendiam. Sehingga pengajar dituntut harus lebih kreatif dalam menanganinya. Terkadang ada dewan pengajar yang kurang sabar maka akan susah menangani santri, namun pengelola selalu berusaha agar guru-guru selalu sabar dan bersemangat dalam menangani anak-anak seperti itu.

Sanksi-sanksi biasanya diberikan kepada yang terlambat bangun, dengan ada prosedur tahapan-tahapan pelanggaran dari ringan, sedang, dan berat. Biasanya pelanggaran yang dilakukan seperti terlambat sholat ini termasuk pelanggaran sedang dengan sanksi di tempat. Apabila pelanggaran sering dilakukan maka akan keluar SP (Surat Peringatan). Pelanggaran ringan seperti membuang sampah sembarangan, agak susah dibangunkan biasanya sanksi di tempat dengan teguran atau mengulang hafalan berapa kali dan memperbanyak jam belajar dengan mengurangi jam istirahat.

Untuk pengajar di pondok putri memang memiliki *Sanad*, namun pondok tidak membuka kelas *Sanad*, karena *Sanad* khusus didapat dengan mengulang kembali hafalan dari awal sampai akhir yang dibaca di hadapan seorang guru. Yang diberikan kepada santri hanyalah *syahadah* (ijazah/sertifikat). Pimpinan lembaga (Ustadz Zainuddin) belum memiliki *Sanad*, sedangkan Ustadz Zainal sudah mempunyai *Sanad*, beliau belajar kepada Ustadz Abdul Muizz di Amuntai. Begitu pula Ustadzah

Kautsar (istri Ustadz Supian Noor Marbu) di kalangan *hāfīzh/hāfīzhah* Al-Qur`an, dikenal memiliki *Sanad* tertinggi yakni *Sanad* ke 31 yang berguru kepada syekh-syekh di Mekkah. Anak-anak beliau berjumlah sembilan orang, semuanya menjadi penghafal Al-Qur`an.

Dana yang digunakan untuk membiayai program *Tahfīzh* ini berasal dari iuran santri dengan nominal sebesar Rp 800.000,- perbulan. Iuran bulanan ini sudah termasuk pembiayaan: SPP, makan, air, listrik, tempat tinggal, dan fasilitas lainnya. Dari dana yang terhimpun, dikelola untuk kas pondok, kesejahteraan guru, makan, dan operasional.

Program *Tahfīzh* ini dipimpin oleh Mudirah (Kepala sekolah), Wakil Kepala Sekolah, yang mengurus sarana dan prasarana, kurikulum, dan administrasi. Di bawahnya ada dewan guru.

Program *Tahfīzh* ini tidak melakukan kerjasama dengan lembaga lain. Walaupun demikian, telah dapat melahirkan lulusan *hāfīzh/hāfīzhah* sebanyak enam orang putri dan 30 orang putra yang hafal 30 juz dengan mutqin. Menurut pimpinan program *Tahfīzh*, yang berhasil menghafal Al-Qur`an 30 juz mencapai jumlah 50 % dari seluruh peserta, namun yang termasuk kategori mutqin sampai dengan 10 September 2019 hanya 30 orang.

Setiap tahun diadakan wisuda dengan mengundang ma`had *Tahfīzh* dari luar. Jika para undangannya banyak maka wisuda dilakukan di halaman pondok, seperti tasyakuran.

Pondok *Tahfīzh* Al-Qur`an Nurul Hidayah Kabupaten Batola

Pondok pesantren *Tahfīzh* Al-Qur`an wadda`wah Nurul Hidayah berlokasi sekitar 10 Kilo Meter sebelah Utara Kota Banjarmasin, tepatnya di Desa Tabin Rimbah Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Pondok *Tahfīzh* ini berdiri sejak tahun 2006, diprakarsai oleh bapak H. Muhammad Aini, seorang mantan PNS di dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banjarmasin. Beliau juga mantan atlit nasional cabang gulat, pengurus KONI Provinsi Kalimantan Selatan hingga sekarang (2019) dan aktivis gerakan dakwah Islam Jama`ah Tabligh.

Status pondok pesantren ini telah terdaftar di kantor Kementerian Agama Kabupaten Barito Kuala dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) 512630402013 tanggal 16 Februari 2006. Pendirian pondok pesantren ini dilatarbelakangi oleh keinginan dan semangat pendirinya untuk mendarmabaktikan potensi yang dimilikinya untuk mendakwahkan ajaran Islam, mengembangkan dan mencetak kader-kader ulama yang *hāfīzh* dan *hāfīzhah* Al-Qur`an.

Dalam buku profil pondok pesantren *Tahfīzh* Al-Qur`an Wadda`wah Nurul Hidayah, disebutkan tujuan utama didirikannya pondok ini adalah sebagai pusat pendidikan dan dakwah untuk membina generasi muda yang berilmu, bertakwa, dan berakhlak Qur`ani. Pondok Pesantren ini memfokuskan aktivitasnya pada bidang pendidikan yang secara khusus mempelajari Al-Qur`an untuk mencetak para *hāfīzh* dan *hāfīzhah* yang memahami dan menguasai ilmu pengetahuan agama serta dapat mengamalkan dan mentransformasikan keilmuannya kepada masyarakat luas.

Semenjak berdirinya tahun 2006 hingga tahun 2019 sekarang, pondok *Tahfīzh* ini telah mendidik lebih dari 120 orang santri dan telah menamatkan 80 orang *hāfīzh* dan

hāfīz 30 juz Al-Qur`an. Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang diketuai oleh H. Muhammad Aini ini memanfaatkan luas lahan sekitar 30 hektar tanah milik pribadi ketua untuk pengelolaan pondok ini. Dengan tata-ruang sebagian besar berupa areal persawahan dan kebun, sekitar 1,5 hektar lahannya digunakan untuk bangunan fisik. Beberapa fasilitas bangunan fisik yang sudah dimiliki oleh pondok pesantren ini, antara lain: Satu bangunan mushalla, satu buah bangunan kantor untuk sekretariat, dua buah bangunan asrama untuk santri putera dan puteri, satu bangunan untuk ruang belajar, satu bangunan rumah untuk tempat tinggal Ustadz dan Ustadzah, dan satu buah rumah lagi yang difungsikan sebagai aula pertemuan.

Pondok pesantren Nurul Hidayah ini menyelenggarakan beberapa jenis program pembelajaran, meliputi:

1. Pembelajaran membaca Al-Qur`an; termasuk belajar tajwid dan tahsin bacaan Al-Qur`an. Program ini diberikan kepada para santri yang dinilai belum baik dan fasih bacaan Al-Qur`annya. Kitab yang dijadikan pegangan adalah buku Iqra` yang terdiri atas 6 jilid.
2. *Tahfīz* Al-Qur`an; merupakan program lanjutan bagi para santri yang sudah pandai membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar. Program *Tahfīz* ini menggunakan metode tradisional, di mana para santri maupun santriwati diberi kesempatan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur`an secara mandiri, kemudian disetorkan hafalannya pada waktu-waktu tertentu secara langsung di hadapan ustadz dan ustadzah.
3. Pembelajaran Bahasa Arab; baik melalui praktik langsung dengan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari maupun dengan mempelajari kitab-kitab pelajaran bahasa Arab.
4. Pembelajaran Ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu Fiqh, Ilmu Aqidah dan Akhlaq.
5. Muhadharah; merupakan program mingguan bagi para santri dan santriwati, guna melatih keberanian dan keterampilan mereka dalam berdakwah.

Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif Kabupaten Banjar

Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif didirikan pada 1 Muharram 1438 H. bertepatan dengan 2 Oktober 2016 oleh Ustadz Fakhrie Hanief, MA. dan Ustadz H. Reza Ferdian, M.Pd.I. beralamat di Jl. A. Yani Km 8 Manarap Tengah Gg. Rahmat Kabupaten Banjar Martapura.

Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif berbentuk yayasan dengan nama Yayasan Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif yang kemudian membentuk lagi sebuah badan usaha di bawah naungan yayasan dan bergerak di bidang pendidikan *Tahfīz*, yang juga diberi nama Manajemen Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif.

Pada awalnya Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif hanya menyewa satu buah rumah warga untuk dijadikan tempat pelaksanaan berbagai kegiatan belajar mengajar. Pada bulan Juli tahun 2017 mendapatkan tanah waqaf dari H. Abdullah dengan ukuran 21x18 meter yang kemudian dibangun gedung belajar dan selesai pada bulan April tahun 2019.

Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif memiliki visi: melahirkan *huffāz* yang unggul dan bertaqwa, dengan misi “melaksanakan pendidikan dan pengajaran Al-Qur`an secara berkesinambungan, mengembangkan wawasan Al-Qur`an peserta didik berdasarkan dasar-dasar ajaran Islam, meningkatkan profesionalisme pengajar Al-Qur`an, dan

membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan pendidikan dan pengajaran Al-Qur`an.

Perkembangan Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif sangat pesat, kini memiliki 4 (empat) tempat pendidikan khusus menghafal Qur`an yaitu: 1) Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif Jl. Manarap, 2) Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif Komplek Bunyamin Jl. A. Yani Km 7, 3) Rumah *Tahfizh* An-Nur Banjarmasin Jl. Pramuka. Adapun sekolah formal yang bekerjasama dengan Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif dalam program tahsin dan *Tahfizh* Al-Qur`an adalah: 1) SMP dan SMA AL-MAZAYA Banjarmasin, dan 2) SMK FARMASI ISFI Banjarmasin.

Seluruh santri yang mengikuti program di bawah binaan Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif mencapai ± 1500 santri dengan 54 pengajar yang berpengalaman di bidang Al-Qur`an.

Program-program unggulan yang ditawarkan Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif yaitu:

1. Tahsin Anak (program memperbaiki bacaan Al-Qur`an khusus anak)
2. Tahsin Dewasa (program memperbaiki bacaan Al-Qur`an khusus dewasa)
3. *Tahfizh* Al-Qur`an (program menghafal Al-Qur`an)
4. Tilawah Al-Qur`an (program seni baca Al-Qur`an)
5. Ta'lim Keagamaan (Fiqh praktis, Fun Tahsin, Akhlak/Hadis)

Tepat pada tanggal 28 Juli 2019, Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif secara resmi mengadakan acara Peletakan Batu Pertama Pembangunan Pondok *Tahfizh* Al-Qur`an sebagai langkah lanjutan pengembangan pendidikan menghafal Al-Qur`an yang sebelumnya tidak menginap. Diharapkan setelah pembangunan selesai, para santri dapat menginap untuk mengikuti program mencapai target 30 Juz dan memiliki wawasan keislaman yang dapat diabdikan untuk bangsa dan negara.

Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif terpublikasi dengan baik melalui media social facebook "Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif", instagram "rqazharsyarif" dan juga melalui website resminya www.rq-azharsyarif.com. Seluruh rangkaian kegiatan *Tahfizh* terdokumentasi secara rutin dan dapat dilihat melalui media tersebut.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terbagi menjadi 3 shift yaitu shift 1 (Minggu, Selasa dan Kamis), shift 2 (Senin, Rabu dan Jum`at) dan shift sore (Senin, Rabu dan Jum`at). Adapun jam belajar mengajar shift 1 dan 2 yaitu pukul 18.00 sd. 20.30, sedangkan shift sore pukul 15.30 sd. 17.30.

Metode yang digunakan di Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif tertuang dalam kurikulum. Kurikulum yang digunakan di Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif yaitu Kurikulum Berbasis Tahsin, *Tahfizh* dan Berwawasan Keislaman. Tujuan pokok dari kurikulum ini adalah 1) mencetak para santri agar mampu membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar, 2) mencetak para penghafal Al-Qur`an dengan hafalan yang berkualitas, dan 3) mencetak generasi Islam yang faham terhadap nilai-nilai keislaman.

Tujuan-Tujuan Kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Bidang Keagamaan
Menjadikan pribadi santri yang unggul dan berakhlakul karimah, memiliki wawasan yang luas terhadap dasar-dasar ajaran Islam, mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam, serta mampu berinteraksi secara sosial keagamaan di lingkungan manapun berada;
2. Target Bidang Tahsin & *Tahfīzh*
Target utama bidang tahsin adalah dengan menyelesaikan 4 jilid metode *Tartilī Banjary* hingga mampu membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar. Adapun target *Tahfīzh* pada metode *Tartilī Banjary* yaitu Jilid 1: Surah An-Naas s. d. At-Takatsur, Jilid 2: Surah Al-Qari`ah s. d. Adh-Dhuha, Jilid 3: Surah Al-Lail s. d. Al-Buruj dan Jilid 4: Surah Al-Insyiqaq s. d. An-Naba
3. Target Khusus Kelas *Tahfīzh*
Target utama pada kurikulum terbagi menjadi 2, yaitu hafalan wajib dan hafalan lanjutan. Hafalan wajib sebanyak 5 (lima) juz atau disebut 5 tahap, yaitu tahap 1 Juz `Amma (juz 30), tahap Juz 29, tahap surah pilihan (As-Sajadah, Yasin, Ar-Rahman & Al-Waqi`ah), tahap Juz 1, dan tahap Al-Baqarah, serta hafalan lanjutan yaitu setelah menyelesaikan Hafalan Wajib (5 Tahap) dilanjutkan sampai 30 Juz

Sebagai Pimpinan Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif, Ust Fakhrie Hanief memiliki *Sanad* Al-Qur`an yang diperoleh dari KH. Abdul Mujib Jazuli al-Hafizh (alm.). Kemudian Ust. Fakhrie Hanief pernah bertalaqqi secara khusus dengan Ust. Sya`bi (Tamban), Ust. Amin Mukri (Banjarmasin) dan para kyai di Jawa. Sedangkan pengajar-pengajar di Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif belum memiliki *Sanad* Al-Qur`an secara khusus, namun saat ini proses mendapatkan *Sanad* dengan bertalaqqi dengan guru-guru luar.

Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif dikelola dengan sistem manajemen semi perusahaan dengan tata kelola yang diatur secara rapi dan tertuang dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengembangan Program Tahsin dan *Tahfīzh* Al-Qur`an Manajemen Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif. SOP tersebut memuat seluruh rangkaian kegiatan Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif dari rekrutmen guru, santri hingga berakhir seluruh rangkaian program *Tahfīzh* (wisuda).

Pembiayaan berbagai program yang dilaksanakan oleh Rumah Qur`an Al-Azhar Al-Syarif berasal dari iuran wajib santri (Rp. 75.000/bulan) dan sumbangan-sumbangan dari pihak luar yang dikelola secara mandiri. Pengelolaan dana juga termuat dalam SOP dengan sistem transparansi yang jelas dan dilaporkan secara berkala oleh pengelola kepada pihak yang berkepentingan (stakeholder).

Dari data yang disajikan sebelumnya dapat diinformasikan bahwa lembaga *Tahfīzh* yang berada di Banjarmasin dan sekitarnya sangat bervariasi. Ada yang merupakan lembaga pendidikan formal dan ada pula yang merupakan lembaga pendidikan non-formal. Ada yang menyediakan fasilitas untuk mengasramakan peserta didiknya dan ada pula yang tidak menyediakan fasilitas dimaksud, sehingga peserta didiknya dibolehkan untuk kembali ke tempat tinggalnya setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Ada pula yang mengasramakan sebagian pesertanya, namun membolehkan juga peserta lainnya untuk tidak tinggal di asrama. Di samping itu pula, ada yang sekarang tidak mengasramakan peserta didiknya, karena fasilitas

untuk itu belum tersedia, namun sudah menyiapkan pembangunan asrama agar anak didiknya dapat lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Variasi dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Variasi Lembaga *Tahfizh* di Banjarmasin dan Sekitarnya

Nama	Lokasi	Kategori	Fasilitas (Asrama)	Keterangan
Al-Hamid (TK, MI, MTs, dan MA)	Banjarmasin	Lembaga Formal	Tidak ada	Non-Asrama dan program <i>Tahfizh</i> ada pada MI, MTs, dan MA
Darul Ihsan (MTs)	Banjarbaru	Lembaga Formal	Ada	Semua santri putra diasramakan. Santri putri di lokasi yang berbeda
Al-Ihsan	Banjarmasin	Lembaga Non-Formal	Ada	Semua santri diasramakan
Al-Amanah	Banjarmasin	Lembaga Non-Formal	Ada	Khusus untuk mahasiswa dan diasramakan, kecuali yang rumahnya dekat dengan lokasi tempat kegiatan
Umar bin Khatthab	Banjarmasin	Lembaga Non-Formal	Ada	Anak-anak, remaja, mahasiswa dan dewasa. Putra dan putri dipisah pada lokasi yang berbeda. Ada juga yang tidak tinggal di asrama.
Nurul Hidayah	Barito Kuala	Lembaga Formal	Ada	Semua santri diasramakan. Satu asrama putra dan satu asrama putri
Al-Azhar Al-Syarif	Kabupaten Banjar	Lembaga Non-Formal	Tidak ada	Sedang menyiapkan pembangunan asrama

Tabel 1 ini menggambarkan bahwa, dari lembaga *Tahfīzh* yang diteliti ini ada empat yang berada di Banjarmasin, satu di antaranya adalah lembaga pendidikan formal yang terdiri atas: Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah Al-Hamid. Tiga lembaga lainnya adalah non-formal, yaitu: Al-Ihsan yang sudah memiliki beberapa cabang, Al-Amanah, khusus untuk kalangan mahasiswa, dan Umar bin Khaththab, yang peserta didiknya adalah anak-anak, remaja, mahasiswa, dan dewasa. Tiga lembaga lainnya adalah Madrasah Tsanawiyah Darul Ihsan berlokasi di Banjarbaru, merupakan lembaga pendidikan formal tingkat Tsanawiyah/SMP. Semua santrinya diasramakan (khusus putra), untuk putri ditempatkan pada lokasi yang lain. Pondok Pesantren Nurul Hidayah berlokasi di Kabupaten Barito Kuala, merupakan lembaga pendidikan formal dan mengasramakan semua santrinya, dengan lokasi yang berbeda antara santri dan santriwati. Dan Al-Azhar Al-Syarif berlokasi di Kabupaten Banjar, merupakan lembaga non-formal dan tidak mengasramakan para santrinya. Akan tetapi, sekarang ini sedang menyiapkan pembangunan asrama dan rencananya para santrinya akan diasramakan juga, untuk menunjang efektifitas pembelajaran. Dari ketujuh lembaga *Tahfīzh* tersebut, tiga merupakan lembaga pendidikan formal berbentuk sekolah dan pondok pesantren dan empat lainnya adalah lembaga non-formal. Yang menyediakan asrama ada lima lembaga, dan dua lembaga lainnya tidak menyediakan fasilitas berupa asrama. Satu di antara yang dua ini (yaitu Al-Azhar Al-Syarif) sedang mendirikan bangunan yang akan digunakan sebagai asrama santri.

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga *Tahfīzh*, juga bervariasi. Walaupun demikian, semua lembaga *Tahfīzh* tersebut mempunyai jadwal kegiatan masing-masing yang harus dipatuhi oleh semua pihak, terutama para peserta didik dan para pengajarnya. Kepatuhan terhadap jadwal kegiatan ini merupakan salah satu embun pendukung keberhasilan lembaga *Tahfīzh* yang bersangkutan.

Perbedaan yang dapat diinformasikan adalah sebagai berikut:

1. Darul Ihsan Banjarbaru menggunakan Al-Qur'an khusus untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu Al-Qur'an *Huffāzh* atau *Al-Qur'ān Hafalan Mudah* yang diterbitkan oleh penerbit Cordova Bandung dengan lima warna, yang dimaksudkan sebagai metode lima waktu hafal satu halaman. Setelah sekitar tiga bulan santri dibimbing tahsin, diadakan kontrak untuk hafalan yang ditargetkan oleh santri yang bersangkutan selama mengikuti pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Lembaga ini telah melahirkan 15 orang penghafal Al-Qur'an 30 juz.
2. Al-Hamid, untuk MI dan MA kegiatan *Tahfīzh*-nya dibagi dua, kelas khusus dan regular, sedangkan di MTs. hanya ada kelas regular. Kelas khusus dengan kegiatan setiap hari (Senin sampai dengan Sabtu), sedangkan kelas regular hanya sekali seminggu. Pembelajarannya, di samping untuk menghafal, juga disisipkan pelajaran tajwid dan tahsin. Kelas khusus dan regular tadi dibagi lagi menjadi kelas siswa yang dibimbing oleh ustadz dan kelas siswi dibimbing oleh ustadzah. Untuk tingkat MI, tahsinnya dibimbing dua sampai tiga kali sebelum menghafal, sedangkan untuk MTs dan MA hanya mereka yang bacaannya belum benar dan baik yang dibimbing, yang lainnya dapat langsung mengikuti kegiatan menghafal. Pihak sekolah menetapkan target yang harus dicapai oleh siswa MI adalah hafal juz 30, MTs hafal juz 30, 29, dan 28, MA adalah hafal juz 1, 2, 3, dan 4. Untuk menekankan keberhasilan target ini, sekolah menahan ijazah yang bersangkutan, jika target hafalannya belum tercapai.

3. Al-Ihsan, menggunakan apa yang diistilahkan dengan Wirid Al-Qur'an. Maksudnya adalah selama seminggu para santri membaca satu juz yang akan dihafal, sebelum dan sesudah shalat fardhu. Minggu berikutnya mereka menyetorkan hafalan dimaksud kepada ustadz Hafizhi secara bertahap. Dan biasanya peserta menyetorkan hafalannya dengan _embin, sekitar dua setengah halaman sekali setoran. Wirid Al-Qur'an ini didapatkan oleh pendiri lembaga *Tahfizh* ini ketika mengikuti kegiatan *Tahfizh* di Tarim Yaman dan dianggap efektif. Ada ketentuan khusus bagi alumni lembaga *Tahfizh* ini, yaitu tidak diperkenankan ikut lomba, termasuk MTQ, STQ, dan lainnya. Lembaga *Tahfizh* ini telah banyak melahirkan alumninya, kepada alumni yang dapat menyetorkan hafalannya selama satu hari satu malam dengan lancar, dianggap memiliki *sanad*, penerus mata rantai *sanad* Al-Qur'an.
4. Al-Amanah, tidak mengarahkan mahasantri untuk menggunakan metode tertentu, namun salah satu metode *Tahfizh* yang digunakan adalah *Wahdah*. Yang dimaksudkan adalah membaca beberapa ayat Al-Qur'an (yang sudah ditargetkan untuk dihafal) berulang-ulang sampai hafal, lalu disetorkan kepada ustadz pembimbing. Mahasantri yang akan menghafal Al-Qur'an disyaratkan sudah mengkhatakamkan bacaan Al-Qur'an sebanyak tiga kali, atau menghatamkannya di hadapan ustadz pembimbing. Jika mahasantri sudah baik dan benar bacaan Al-Qur'annya, dia langsung dibolehkan untuk menghafal. Akan tetapi, bagi mahasantri yang bacaannya belum mencapai tingkat tersebut, maka di samping menghafal, dia diharuskan mengikuti pembelajaran tahsin yang diadakan setiap malam Kemis di bawah bimbingan Ustadz Rislani. Lembaga ini telah melahirkan sejumlah penghafal Al-Qur'an 30 juz.
5. Umar bin Khaththab, menerapkan bimbingan intensif, seorang ustadz hanya membimbing santri 10 sampai dengan 12 orang. Di sini menggunakan metode *talaqqi*, yaitu pembimbing membacakan ayat yang akan dihafal lalu diikuti oleh santri. Setelah itu dibaca berulang-ulang sampai hafal. Sebelum menghafal, para santri dibimbing untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (tahsin). Tahsin ini ada tingkatannya, yaitu: A, B, dan C. Pengelompokan itu berdasarkan tingkat kemampuan para santri. Lembaga ini telah melahirkan sekitar 50 % dari jumlah pesertanya menjadi penghafal Al-Qur'an 30 juz. Di antara mereka ada 30 orang yang mencapai tingkat *mutqin* (mantap hafalannya).
6. Nurul Hidayah, melaksanakan kegiatannya mulai dari pembelajaran membaca Al-Qur'an bertajwid dengan menggunakan buku *Iqra'* sebanyak 6 jilid. Setelah itu dilanjutkan dengan *Tahfizh* yang sepenuhnya diserahkan kepada para santri/santriwati secara mandiri, lalu disetorkan kepada ustadz/ustadzah pembimbing. Lembaga ini telah mendidik lebih dari 120 santri dan telah menghasilkan para penghafal Al-Qur'an putra dan putri sebanyak 80 orang.
7. Al-Azhar al-Syarif, membagi pembelajaran *Tahfizh* menjadi tiga shift, pertama: Minggu, Selasa dan Kamis, kedua: Senin, Rabu, dan Jum'at pukul 18.00 sampai dengan 20.30 WITA. Ketiga: Shift sore Senin, Rabu, dan Jum'at pukul 15.30 sampai dengan 17.30 WITA. Program *Tahfizh* ini menggunakan metode Rub'I, maksudnya seorang santri yang telah mencapai target hafalan, dievaluasi secara bertahap, mulai dari evaluasi internal dari teman sejawat atau guru pembimbingnya, dan evaluasi eksternal dari koordinator yang berwenang untuk meluluskan hafalan yang telah dicapai. Setelah itu baru diperkenankan untuk melanjutkan hafalannya. Dari data yang dikemukakan pada uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa

metode *Tahfizh* yang digunakan adalah metode berantai, maksudnya dimulai dengan membaca ayat pertama sampai hafal, dilanjutkan dengan ayat kedua. Setelah itu diulangi dari ayat pertama dan kedua. Dilanjutkan dengan membaca ayat ketiga sampai hafal. Diulangi lagi dari ayat pertama sampai dengan ayat ketiga. Dilanjutkan dengan membaca ayat keempat sampai hafal. Diulangi dari ayat pertama sampai dengan ayat keempat. Setelah menghafal ayat kelima, pengulangan dimulai dari ayat pertama sampai dengan ayat kelima. Lima ayat ini diistilahkan dengan kelompok pertama, dan begitu pula seterusnya, sampai pada kelompok ketiga. Inilah yang diistilahkan dengan Metode Rub'i. Satu juz Al-Qur'an terdiri atas 8 Rub'i. Di samping melaksanakan kegiatan *Tahfizh*, lembaga ini juga melakukan pembelajaran *Tilawah*.

Berkaitan dengan *Sanad* Al-Qur'an, tidak semua lembaga *Tahfizh* yang diteliti ini memilikinya. Informasi selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Ustadz Badaruz Zaman, Lc., MA. sebagai pemimpin lembaga *Tahfizh* di Madrasah Tsanawiyah Banjarbaru mendapatkan *sanad qirā'a sab'ah* dari Madrasah Al-Idrus Hadramaut dengan jalur Asy-Syaikh al-Habib Abdullah Zahab, ketika kuliah di Universitas Al-Ahgaf Yaman. Dan beliau pernah memberikan *sanad* kepada orang pertama yang menghafalkan Al-Qur'an 30 juz di madrasah ini.
2. Pembina dan para ustadz di MI. MTs., dan MA Al-Hamid belum ada yang memiliki *sanad*. Begitu pula Pembina dan para ustadz dan ustadzah Al-Amanah.
3. KH. Luthfi Yusuf, Lc., MA. sebagai pimpinan lembaga *Tahfizh* Al-Ihsan memiliki *sanad* yang diperoleh ketika menjadi mahasiswa di Universitas Al-Ahgaf Tarim, Yaman. Dan lembaga ini juga memberikan *sanad* kepada mereka menyetorkan hafalan 30 selama sehari semalam dengan lancar. Pemberian *sanad* dilakukan ketika akan diwisuda.
4. Ustadzah Kautsar sebagai pengelola lembaga *Tahfizh* Umar bin Khatthab memiliki *sanad* yang di kalangan para *hāfīzh/hāfīzhah* dikenal sebagai *sanad* tertinggi, yaitu *sanad* ke-31. Ustadz Zainal Hakim, salah seorang ustadz lembaga *Tahfizh* ini juga memiliki *sanad* yang beliau peroleh dari Ustadz Abdul Mu'izz (alm) di Amuntai. Walaupun demikian, Ustadz Zainuddin sebagai pimpinan lembaga ini belum memiliki *sanad*.
5. Pondok Pesantren Nurul Hidayah Barito Kuala, lembaga *Tahfizh*nya merupakan cabang dari Al-Ihsan Kampung Melayu Banjarmasin. Karenanya, pengajarnya memiliki *sanad*. Pada masa awal berdirinya, pengasuh *Tahfizh* di pondok pesantren ini adalah Ustadz Sya'bi al-Hāfīzh yang mengambil *sanad* Al-Qur'an dari Ustadz Sufian Noor. Pembimbing *Tahfizh* sekarang ini adalah pasangan suami-isteri Ustadz Muhammad Syafi'i dan Ustadzah Rusna, keduanya adalah alumni Al-Ihsan, yang juga memiliki *sanad*. Santri dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Hidayah Barito Kuala yang telah menghafal 30 juz diujikan di lembaga *Tahfizh* Al-Ihsan Pusat yang ada di Kampung Melayu Banjarmasin, atau di lembaga *Tahfizh* Al-Ihsan II yang ada di Bentok Kabupaten Tanah Laut. Dengan demikian, jika mereka mampu menyetorkan hafalan 30 juz dalam sehari semalam dengan lancar, maka mereka juga mendapatkan *sanad* Al-Qur'an.
6. Ustadz Fakhrie Hanief sebagai direktur Rumah Al-Qur'an Al-Azhar Al-Syarif telah memiliki *sanad* Al-Qur'an yang diperoleh dari KH. Abdul Mujib Jazuli al-Hāfīzh (alm). Kemudian bertalaqqi kepada Ustadz Sya'bi (Tambahan), Ustadz Amin Mukri (Banjarmasin) dan para kyai di Jawa. Para ustadz lainnya belum memiliki *sanad* Al-Qur'an.

Berkaitan dengan manajemen pengelolaan lembaga *Tahfīzh* Al-Qur'an, lembaga-lembaga yang diteliti ini juga bervariasi. Paling tidak adalah karena sebagiannya adalah lembaga pendidikan formal, maka manajemennya berada di bawah sekolah yang bersangkutan, walaupun pengelola masih punya kewenangan untuk mengatur kegiatan dan kebijakan khusus. Sementara yang lainnya merupakan lembaga yang mandiri yang sepenuhnya dapat mengatur, baik kegiatan maupun kebijakan secara penuh. Di sisi lain, bahwa di antara lembaga-lembaga yang diteliti ini ada yang merupakan jaringan, seperti: Lembaga *Tahfīzh* Umar bin Khatthab yang pada awalnya bekerja sama dengan Lembaga *Tahfīzh* Al-Ihsan. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yang sampai saat ini masih terikat dengan Lembaga *Tahfīzh* Al-Ihsan, terutama ketika mengevaluasi hafalan Al-Qur'an 30 juz santri dan santriwatinya masih melibatkan Lembaga *Tahfīzh* Al-Ihsan, baik Al-Ihsan Pusat yang ada di Kampung Melayu Banjarmasin, maupun Al-Ihsan II cabang Bentok Kabupaten Tanah Laut. Di sisi lain, Lembaga *Tahfīzh* Al-Azhar Al-Syarif juga bekerjasama dengan Lembaga *Tahfīzh* lainnya yang berfungsi sebagai pembina, yaitu dengan Lembaga *Tahfīzh*: 1) SMP dan SMA Al-Mazaya Banjarmasin, dan 2) SMK Farmasi ISFI Banjarmasin.

Untuk melihat gambaran perbedaan antara masing-masing lembaga *Tahfīzh*, paling tidak berkaitan dengan pemasukan dana yang dapat digunakan oleh pengelola Lembaga *Tahfīzh*. Dana dimaksud adalah berupa iuran dari peserta didik, yang dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 2 Dana yang disetorkan oleh Peserta Didik kepada Lembaga *Tahfīzh*

Nama Lembaga	Uang Yang Disetorkan	Kegunaan	Keterangan
Darul Ihsan Banjarbaru	Rp 1.500.000,-	Makan, loundri, dan keperluan santri lainnya	-
Al-Hamid Banjarmasin	Nihil	-	Program <i>Tahfīzh</i> merupakan mata pelajaran di sekolah
Al-Ihsan Banjarmasin	Rp 1.000.000,-	Makan, sewa lemari, dan SPP bulan pertama	Uang yang Rp 1.000.000,- dibayarkan ketika pertama kali mendaftar sebagai peserta. Uang bulanan rutin sebesar Rp 450.000,-
Al-Amanah Banjarmasin	Rp 250.000,-	SPP, sewa asrama, air, listrik, wifi dan kompor untuk memasak	Mahasiswa memasak sendiri
Umar Bin Khatthab Banjarmasin	Rp 800.000,-	Makan, sewa asrama, air, listrik, dan fasilitas lainnya	-

Nurul Hidayah Barito Kuala	Rp 350.000,-	Makan, SPP, dan lainnya	Asrama dan fasilitasnya gratis dari pengelola. Ada bantuan tetap dari donator dan dana pribadi Ketua Yayasan
Al-Azhar Al-Syarif Kabupaten Banjar	Rp 75.000,-	Pembiayaan semua program	Masih ditambah dengan dana dari donator. Penggunaan dana dilaporkan secara transparan

Dari table 2 ini dapat diketahui bahwa partisipasi dana dari peserta didik terhadap Lembaga *Tahfīzh* sangat bervariasi dari segi nominalnya. Yang paling kontras adalah Lembaga *Tahfīzh* Al-Hamid Banjarmasin yang tidak menerima biaya tambahan dari peserta didik, karena *Tahfīzh* Al-Qur'an dijadikan mata pelajaran di sekolah.

SIMPULAN

1. Lembaga *Tahfīzh* ada di Banjarmasin dan sekitarnya sangat bervariasi, ada yang berada pada lembaga pendidikan formal dan ada pula yang berada pada lembaga pendidikan non-formal. Ada yang memfasilitasi pesertanya dengan asrama, dan ada pula yang tidak menyediakannya. Yang menyediakan asrama pun ada yang membolehkan pesertanya tidak tinggal di asrama, dengan alasan bahwa yang bersangkutan bertempat tinggal dekat dengan tempat Lembaga *Tahfīzh* yang bersangkutan. Variasi ini terlihat pula dari metode yang digunakan, kerjasama atau jaringan dengan Lembaga *Tahfīzh* lainnya, serta partisipasi dana dari peserta terhadap Lembaga *Tahfīzh* yang diikutinya.
2. Berkaitan dengan *sanad* Al-Quran, hanya dimiliki oleh sebagian pimpinan Lembaga *Tahfīzh*, seperti: Ustadz Badaruz Zaman, Lc., MA, Ustadz KH. Luthfi Yusuf, Lc., MA., dan Ustadz Fakhrie Hanief, MA. Sementara pengelola dan pengajar Lembaga *Tahfīzh* yang memiliki *sanad* Al-Qur'an adalah: Ustadzah Kautsar dan Zainal Hakim pengajar pada Lembaga *Tahfīzh* Umar Bin Khaththab; Ustadz Muhammad Syafi'i dan Ustadzah Rusna pengajar pada Lembaga *Tahfīzh* Nurul Hidayah; dan yang sudah memberikan *sanad* kepada alumnnya adalah: Lembaga *Tahfīzh* Darul Ihsan Banjarbaru dan Lembaga *Tahfīzh* Al-Ihsan Banjarmasin.
3. Variasi pengelolaan Lembaga *Tahfīzh* yang dapat diinformasikan adalah: Ada satu Lembaga *Tahfīzh* yang menjadikan program *Tahfīzh* sebagai mata pelajaran, sehingga pengaturan kegiatan dan penetapan kebijakan sepenuhnya berada pada sekolah yang membawahnya, bahkan tidak ada biaya tambahan dari peserta didik untuk kegiatan *Tahfīzh*. Lembaga pendidikan lainnya, menjadikan *Tahfīzh* sebagai program unggulan atau sebagai ciri khas lembaga yang bersangkutan. Di sisi lain, di antara Lembaga *Tahfīzh* ada yang melakukan kerja sama atau jaringan dengan Lembaga *Tahfīzh* lainnya, baik dengan mendirikan cabang atau dengan menjadi Pembina.

DAFTAR PUSTAKA

- Karim, A. (2016). Pendekatan Tafsir Al-Quran dan Perkembangannya dalam Sejarah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 1-12.
- Karim, A. (2018). *Pengantar Studi Alquran*. Banjarmasin: UIN Antasari Press.
- Munawwir, A. W. (1984). *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren "Al-Munawwir".
- Munir, A. (1994). *Sudarsono, Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasional, P. B. D. P. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qomariyah, N., & Irsyad, M. (2019). *Agar Anak Zaman Now Bisa Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Surasman, O. (2002). *Metode Insani: kunci praktis membaca Alquran baik dan benar*. Depok: Gema Insani.
- Syahbah, A., & ibn Muhammad, M. (1992). *1412 H. al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Jil.